



ANALISIS LITERASI KEUANGAN PELAKU UMKM

Isna Ardila¹, Masta Sembiring², Elfi Azhar³
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
isnaardila@umsu.ac.id

ABSTRACT

Financial literacy is the understanding or ability of a person to measure financial concepts and have the ability to manage finances well. Financial literacy is very much needed by MSME players in managing their business finances. This study aims to describe the level of financial literacy of MSME actors in making financial decisions which are categorized into not literate, less literate, sufficient literate and well literate. This research is a descriptive study with survey techniques. The research sample was 30 MSMEs consisting of the manufacturing sector, the service sector, the trade sector and the agricultural sector in Medan Marelan Regency. The data used in this study are primary data. Data collection techniques in this study were interviews and questionnaires. The results showed that the level of financial literacy of MSME actors in Medan Marelan Regency was in the not literate category of 40%, less literate 25%, sufficient literate 25% and well literate 10%, and had a very high awareness of having a special saving pattern from their income.

Keywords : *Financial literacy, MSMEs actors*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang menghasilkan berbagai macam produk dan jasa serta memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan usaha sebagai jalan keluar dalam menanggulangi masalah pengangguran. UMKM memiliki potensi besar sebagai penggerak kegiatan ekonomi masyarakat, dan juga dapat dijadikan tumpuan sumber penghasilan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan (kementerian Koperasi dan UKM, 2011).

Dari segi jumlah UMKM terus meningkat namun tidak disertakan dengan pertumbuhan yang masih lambat dan tersendat disebabkan adanya permasalahan yang dialami seperti keterbatasan modal, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi, dan rendahnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan usaha. Literasi keuangan sebagai salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh pelaku UMKM agar lebih mudah dalam pengelolaan dan pengembangan usaha (Panggabean et al., 2018). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia hanya sebesar 38,03%, sementara dari data Bank Indonesia jumlah UMKM mencapai 64 juta, artinya hanya sekitar 38 juta UMKM yang sudah menggunakan produk perbankan. Dilihat dari angka tersebut tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, artinya dapat dikatakan bahwa dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan dari sektor perbankan masih rendah dan terbatas.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2016). Pelaku UMKM yang memiliki wawasan terkait dengan literasi keuangan berpotensi untuk lebih produktif, sehingga membentuk UMKM yang memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menjalankan dan mengembangkan usaha menjadi lebih baik lagi. Banyak negara yang memprioritaskan atau menggunakan literasi keuangan atau *financial literacy* sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku keuangan yang sehat (Atkinso dan Messey, 2012). Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*), akan memiliki kendali atas kondisinya dan akan memahami



bagaimana mengelola pendapatan dan pengeluarannya untuk menjamin kelangsungan tidak hanya untuk keberlangsungan usahanya namun juga untuk keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Tingginya tingkat literasi keuangan maka pelaku UMKM akan dapat mengendalikan kondisi keuangan usaha agar tidak salah dalam pengambilan keputusan terkait dengan keuangan, dan kemampuan mempertahankan usaha dengan kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan untuk jangka panjang (Muraga & John, 2015).

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mampu memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2016). Hal ini sudah dibuktikan dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya (Andrew & Linawati, 2014). Literasi keuangan yang tinggi akan menjadikan pelaku UMKM mahir dalam pengelolaan keuangan, mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan, memiliki perencanaan keuangan dengan baik, sehingga menjadikan pelaku UMKM dapat mengambil keputusan yang terkait dengan usahanya.

Pemahaman literasi keuangan ini juga sangat membantu UMKM dalam penggunaan produk jasa keuangan seperti melakukan simpanan di bank, pinjaman atau kredit, melakukan investasi, serta pengelolaan keuangannya terkait dari mengelola sumber dana usaha, membuat perencanaan anggaran, sampai membuat laporan keuangan dengan baik. Sehingga mempermudah para UMKM apabila ingin melakukan pengembangan terhadap usahanya, para UMKM dapat melakukan peminjaman uang/kredit di bank dengan memenuhi syarat memiliki laporan keuangan pada usahanya. Survey awal dilakukan pada 30 UMKM yang terdapat di Kecamatan Medan Marelan terkait dengan literasi keuangan menunjukkan bahwa pelaku UMKM tingkat literasinya masih kurang memahami pemahaman dan pengetahuan terkait dengan produk dan jasa lembaga keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang konsep dasar keuangan dalam mengelola keuangan untuk pengambilan keputusan. Menurut Soetiono & Setiawan, (2018) mendefinisikan bahwa “literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya sehingga literasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.”

Komponen literasi keuangan terdiri dari *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Attitude*. Untuk mengklasifikasikan komponen literasi keuangan tersebut dikategorikan dalam 4 hal yaitu : (Otoritas Jasa Keuangan, 2013)

1. *Well Literate*: mempunyai pemahaman/pengetahuan dan keyakinan terkait dengan lembaga jasa keuangan, produk, dan layanan keuangan, dalam hal ini termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban produk dan jasa/layanan keuangan, serta memiliki keterampilan dalam penggunaan produk dan layanan keuangan.
2. *Sufficient Literate*: mempunyai pemahaman/pengetahuan dan keyakinan terkait dengan lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa/layanan keuangan, termasuk



fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa/layanan keuangan.

3. *Less Literate*: hanya mempunyai pemahaman/pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*: tidak mempunyai pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa/layanan keuangan.

Menurut Faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, antara lain: usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu dan jurusan saat kuliah (Ansong & Gyensare, 2012), gender dan tingkat pendidikan (Amaliyah & Widiastuti, 2015), jenis kelamin, indeks prestasi kumulatif, stambuk, dan residence (Nababan & Isfenti, 2013), jenis kelamin, dan tingkat pendapatan (Andrew & Linawati, 2014).

Ada empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi (Remund, 2010). Literasi keuangan dibagi dalam 4 aspek diantaranya yaitu: pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, simpanan dan kredit, asuransi, dan investasi (Mendari & Kewal, 2013).

Dalam mendalami dan mengetahui seberapa besar tingkat *financial literacy* seseorang dapat menggunakan tolak ukur pengetahuan, yaitu antara lain:

1. Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya;
2. Penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang;
3. Pengelolaan kredit;
4. Pentingnya asuransi dan melindungi terhadap resiko;
5. Dasar-dasar investasi;
6. Perencanaan pensiun;
7. Pemanfaatan dari belanja dan membandingkan produk;
8. Dimana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan tambahan;
9. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritasasi).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deksriptif dilakukan dengan teknik survey dengan alat pengumpul data kuisisioner dan menggunakan sampel pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. Jumlah



populasi pada penelitian ini sebanyak 30 UMKM terdiri dari sektor perdagangan 14 UMKM, sektor jasa 12 UMKM, sektor industri pengolahan 3 UMKM, dan Sektor pertanian 1 UMKM. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan sampel yang mewakili jumlah populasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Kecamatan Medan Marelan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang dapat dilihat dari banyaknya dibangun perumahan-perumahan sehingga menjadikan kawasan tersebut yang awalnya sepi berubah menjadi ramai diikuti dengan berbagai aktivitas masyarakatnya. Perkembangan kawasan di Marelan memicu tumbuhnya usaha-usaha dimulai dari yang mikro, kecil, hingga menengah. Dari hasil penyebaran kuesioner secara online menggunakan google form kepada 30 pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan, maka diperoleh data berdasarkan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama usaha, omzet, jenis sektor usaha, yaitu :

1. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan jenis kelamin

Responden penelitian ini ada 30 UMKM yang berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 15 atau sebesar 50% orang laki-laki atau dan 15 atau sebesar 50% orang perempuan. Dari data tersebut menunjukkan jumlah responden pelaku UMKM untuk jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan jumlahnya sama.

2. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan usia

Berdasarkan usia responden dibedakan berdasarkan rentan antara <25 tahun, >25-40 tahun, >40-55 tahun dan >55 tahun.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang (50%) berada pada usia >25-40 tahun, untuk usia >40-55 tahun ada sebanyak 11 orang (35%), usia >55 tahun terdapat 3 orang (7%), dan usia <25 tahun sebanyak 2 orang (7%). Jumlah yang terbanyak di rentan usia >25-40 tahun. Hal ini bisa disebabkan karena kebanyakan dari pelaku UMKM merupakan lulusan SMA/SMK.

3. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan pendidikan terakhir

Penggolongan berdasarkan pendidikan pendidikan terakhir ada 2 orang (7%) berpendidikan SMP, jenjang pendidikan SMA/SMK terdiri dari 24 orang (80%), sedangkan untuk Diploma hanya ada 1 orang (3%), dan Lulusan Sarjana ada 3 orang (10%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang berpendidikan terakhir SMA/SMK sebagai responden terbanyak. Responden tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan, tidak memiliki dana yang cukup, dan memilih membuka usaha.

4. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan lama usaha

Berdasarkan lama usaha dijalankan oleh pelaku UMKM sebanyak 4 orang (13%) sudah menjalankan usaha kurang dari < 3 tahun, sebanyak 13 orang (44%) rentan waktu lama usaha yang sudah dijalankan antara 3-5 tahun, sebanyak 6 orang (20%) sudah menjalankan usaha >5-10 tahun, dan ada 7 orang (23%) waktu usahanya sudah >10 tahun. Rata-rata lamanya usaha yang dijalankan pelaku UMKM antara 3 – 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku di rentan waktu tersebut masih baru memulai usaha sehingga penghasilan masih rendah disebabkan jumlah pelanggan yang belum banyak.

5. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan omzet

Omzet UMKM digolongkan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 diperoleh hasil sebagai berikut yaitu untuk usaha mikro dengan maksimum omzet Rp 300 juta sebanyak 23 orang (77%), usaha kecil dengan omzet antara > 2,5 milyar - < 50 milyar ada 7 orang (23%).



6. Jumlah responden/pelaku UMKM berdasarkan jenis sektor

Bedasarkan jenis sektor usaha pada penelitian ini terdiri dari 12 orang (40%) pelaku usaha sektor jasa, 14 orang (47%) di sektor perdagangan, hanya 1 orang (3%) di sektor pertanian, sedangkan di sektor industri pengolahan ada 3 orang (10%).

Untuk hasil komponen literasi keuangan terdiri dari *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Attitude* adalah sebagai berikut :

1. *Financial knowledge* sebesar 42%, komponen *financial behavior* sebesar 35%, dan *financial attitude* 23%. Pada komponen *financial knowledge* belum dapat dikatakan tinggi dalam sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan keuangan pada pelaku UMKM,
2. *Financial behavior* dan *financial attitude* masih tergolong rendah. Oleh karena itu pelaku UMKM dalam hal komponen *financial behavior* dan *financial attitude* harus lebih banyak belajar dan menerapkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang tepat, serta pengelolaan keuangan juga menjadi lebih baik.

DISKUSI

Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Tingkat literasi keuangan Pelaku UMKM Medan Marelan pada aspek pengetahuan terhadap Lembaga Keuangan untuk *not literate* sebesar 40%, *less literate* 25%, *sufficient literate* 25% dan *well literate* 10%. Hasil *not literate* menunjukkan bahwa 40% responden tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. *Less literate* menunjukkan bahwa 25% responden hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. *Sufficient literate* menunjukkan bahwa 25% responden memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. *Well literate* menunjukkan bahwa hanya 10% responden memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki akan mempengaruhi sikap keuangan pada produk dan jasa layanan keuangan untuk perencanaan keuangan. Jika seorang individu mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi maka dapat memberikan pilihan serta memanfaatkan produk ataupun jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, mampu membuat perencanaan keuangan dengan baik, yakin dan percaya terhadap lembaga keuangan termasuk juga fitur manfaat, hak dan kewajiban yang berkaitan dengan produk dan jasa keuangan. Sebaliknya jika seorang individu dengan tingkat literasi rendah maka bisa jadi tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan pada produk dan jasa keuangan, serta tidak mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan sehingga dapat menjadikan individu tersebut akan mudah dipengaruhi pihak-pihak lain yang tidak bertanggungjawab dalam membuat keputusan yang tidak baik dan tidak efektif. Literasi keuangan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan (Mendari & Kewal, 2013).



Literasi keuangan sebagian besar pelaku UMKM Kecamatan Medan Marelan masuk dalam kategori *not literate* yaitu sebesar 40% artinya pengetahuan dan pemahaman keuangan pelaku UMKM sudah lumayan memadai hanya saja masih mengalami kesulitan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari 30 pelaku UMKM hanya 10% saja yang memanfaatkan produk dan jasa layanan keuangan *Electronic Data Capture* atau mesin EDC sebagai transaksi pembayaran non tunai. Pelaku UMKM lebih dominan menggunakan jasa keuangan untuk menyimpan uang atau menabung. Selain itu, kemajuan teknologi informasi layanan keuangan atau perbankan yang berkembang saat ini lebih mengarah pada *branchless banking* yaitu kegiatan menyediakan layanan perbankan yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, namun melalui kerjasama dengan pihak lain dan perlu didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Maka transaksi keuangan dapat dilakukan dengan sangat mudah melalui fasilitas internet banking, mobil banking ataupun e-banking. Namun, teknologi yang dapat dijangkau tersebut masih belum menjadi pilihan pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan dalam melakukan transaksi keuangan.

Hanya saja dari aktivitas menabung merupakan kebiasaan yang dilakukan pelaku UMKM dengan menyisihkan penghasilan secara khusus dan bukan dari sisa dari konsumsi atas penghasilan yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran pelaku UMKM Kecamatan Medan Marelan akan kebutuhan menabung sehingga mereka memprioritaskan untuk menyisihkan penghasilan secara khusus.

Dalam pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan masih belum begitu mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan tergolong usaha mikro yaitu sebesar 77%, sehingga inilah yang menjadikan mereka dalam menjalankan usahanya tidak membuat perencanaan keuangan, tidak menyusun anggaran, dan tidak membuat laporan keuangan. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya bahwa bagi pelaku usaha mikro pengelolaan keuangan menjadi suatu hal yang tidak penting karena menganggap usaha yang dijalankan tergolong kecil sehingga akan membuang waktu, repot, tidak paham, rumit dan sulit (Ardila & Christiana, 2020). Kurangnya pengelolaan keuangan menjadi salah satu hambatan bagi UMKM untuk dapat berkembang dari Usaha Mikro menjadi Usaha Kecil ataupun Usaha Menengah.

KESIMPULAN

Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan berada pada kategori *not literate* artinya tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pengelolaan keuangan pelaku usaha juga belum baik dan bahkan tidak melakukan sama sekali. Pelaku UMKM sudah cukup memiliki kesadaran untuk menabung yang disisihkan secara khusus dari penghasilannya. Kesadaran yang tinggi ini merupakan modal kuat bagi lembaga keuangan untuk memberikan pemahaman dan mengarahkan masyarakat agar dapat bekerjasama dengan bank atau lembaga keuangan dengan menggunakan berbagai produk-produk dan jasa layanan bank dan lembaga keuangan yang lain.

REFERENSI

- Amaliyah, R., & Widiastuti, R. S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3).
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). *Hubungan Faktor Demografi Dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta Di Surabaya*. 2(2), 35–39.



- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of University Working Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126–133.
- Ardila, I, Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner Di Kecamatan Medan Denai: *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)* , Vol 3. No. 3.hal 158-167
- Atkinson, A., Messy P (2012). Measuring financial literacy : Result of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15 OECD Publishing.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2011). *Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia*. <http://www.depkop.go.id/data-lainnya>
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Stie Musi. *Jurnal Economia*, 9(2), 130–140. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1804>
- Muraga, K. ., & John, N. (2015). Effects of financial literacy on performance of youth led enterprises: a case of equity group foundation training program in Kiambu county. *International Journal*.
- Nababan, D., & Isfenti, S. (2013). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 1(1), 1–16.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (Revisit 2017)*.[https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI\(Revisit2017\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI(Revisit2017).pdf)
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139.
- Rosanti, Y., Irawan, I., & Putra, M. D. T. (2020). Tantangan dan Strategi Customer Relationship Marketing dengan Prinsip Cleanliness, Health, and Safety (CHS) dalam Upaya Pemulih Ekonomi di Kawasan Wisata Samosir. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1).
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Samrin, S., Irawan, M., & Se, M. (2019). Analisis Blue Ocean Strategy Bagi Industri Kerajinan Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Manajemen*, 11(1).
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.